

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Solihah dan Taswan, 2002). Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai pemegang saham. Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan juga meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan (Husnan, 2000: 11). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *price book value* (PBV), merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya, PBV menggambarkan seberapa pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan (Wardani dan Herminingsih, 2011: 32).

##### **2. Keputusan Investasi**

Keputusan investasi adalah penanaman modal dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2010). Menurut *signaling theory* pengeluaran investasi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006: 5). Keputusan investasi tidak dapat diamati secara langsung oleh

pihak luar. Beberapa studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi antara lain Myers, (1977) dalam Lestari et al, (2013) yang memperkenalkan *investment opportunities set* (IOS). Menurut Myers, (1977) *investment opportunities set* (IOS) merupakan nilai perusahaan yang besarnya bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, dimana investasi yang dilakukan merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang besar. Peneliti Sari, (2013) keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian Wijaya, dkk (2013) memberikan informasi empiris bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **3. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Anggitasari dan Mutmainah, 2012). Terdapat pendekatan yang biasa digunakan peneliti untuk menentukan kinerja perusahaan, salah satunya pendekatan laporan keuangan (Ujunwa, 2012). pendekatan laporan keuangan menggunakan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan. Beberapa rasio keuangan yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan pendekatan laporan keuangan diantaranya adalah ROA. ROA (*Return On Assets*), merupakan pengukuran mengenai kemampuan pihak manajer dalam mengelola aset yang digunakan untuk menghasilkan laba. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Dalam proses

memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik, hal tersebut terjadi karena biasanya manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Wien Eka Permanasari, 2010).

Menurut Fahmi, (2013) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, dalam melihat prestasi keuangan perusahaan dapat dilihat dari analisis rasio keuangan perusahaan tersebut (Sawir, 2001). Menurut Fahmi, (2014) rasio-rasio keuangan dikelompokkan kedalam enam kelompok dasar yaitu :

a. Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek secara tepat waktu seperti membayar listrik, gaji karyawan, membayar tagihan rekening telepon. Oleh Karena itu rasio likuiditas sering disebut rasio *short term*

*liquidity*. Dalam menganalisis rasio likuiditas biasanya menggunakan *current ratio* atau rasio lancar.

b. Leverage

Rasio leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extremeleverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang, menurut Sartono, (2011) leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

c. Aktifitas

Rasio aktifitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktifitas perusahaan. Ada empat rasio aktifitas secara umum yaitu rasio *inventory turn over* (perputaran persediaan), rata-rata periode pengumpulan piutang, *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap), dan *total asset turnover* (perputaran total asset). Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan peputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah banyak digudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang

yang tersimpan digudang akan kecil, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan atau barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam, maka ini bias menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan. Dengan begitu bagi pihak manajer produksi perlu menjaga keseimbangan dengan baik yaitu memahami kondisi pasar saat ini dan yang akan datang.

#### d. Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dalam penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan, secara umum rasio profitabilitas ada empat yaitu, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on net work*.

#### e. Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Sartono dalam Fahmi, 2014). Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.

#### f. Rasio nilai pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan

keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang.

#### **4. *Good Corporate Governance***

Menurut Nuryaman (2008) *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antar manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan lainnya. *Good Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Herawaty, 2008). Sedangkan *Good Corporate Governance* adalah konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi dan *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution, 2007). Menurut *forum for Good Corporate Governance in indonesia* (FCGI 2004), *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan bank dunia (*world bank*) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasikan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendy, 2009). *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat

memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Siallagan, 2006). *Good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholder* lainnya. *Good Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Ujiyanto, 2007).

Menurut Effendi, (2009) *Good Corporate Governancen* (GCG) adalah seperangkat system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Menurut *organization for economic co-operation and development* (OECD) pada bulan april 1998 dalam Effendi, (2009) ada lima prinsip-prinsip dalam *corpoaret governance* yaitu :

- a. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (*the rights of stake holders*).
- b. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (*the equitable treatment of stakeholders*).
- c. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan (*the role of stakeholders*).
- d. Pengungkapan dan transparansi (*disclosure and transparency*).
- e. Tanggung jawab komisaris atau dewan direksi (*the responsibility of the board*).

Suatu sistem *Corporate Governance* yang efektif seharusnya mampu mengatur kewenangan direksi, yang bertujuan dapat menahan direksi untuk tidak menyalahgunakan kewenangan tersebut dan untuk memastikan bahwa direksi bekerja semata-mata untuk kepentingan perusahaan.

*Corporate Governance* memusatkan perhatian pada isu fundamental seperti bagaimana seharusnya para pengurus perseroan dimonitor dan dipengaruhi oleh industry perbankan, pasar modal, dan mekanisme pembiayaan lainnya. Pemantauan tersebut akan berguna untuk menilai kinerja direksi berdasarkan kepentingan para pemegang saham, dan peningkatan *discounted present value perseroan* dengan *agency cost* yang seminimal mungkin (Heider A. Khan, 1999 dalam Indar dan Yustiavandana, 2008).

Implementasi GCG diperusahaan memerlukan komitmen penuh dan konsistensi dari top manajemen serta dewan komisaris, budaya perusahaan yang akomodatif terhadap implemetasi GCG sangat membantu keberhasilan penerapan prinsip-prinsip GCG.

### **5. Agency Theory**

Konsep agensi teori didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika kepengurusan perusahaan terpisah dari kepemilikannya yang menyebabkan pihak *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik) memiliki kepentingan yang berbeda. Pemisahan kepemilikan ini akan menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan usaha karena manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik (pemegang saham). Jensen dan Meckling, 1976 menggambarkan pihak manajemen sebagai agen lebih banyak tahu tentang perusahaan dan bisa memanfaatkan posisinya tersebut (*opportunistic*) untuk keuntungan pihaknya. Hal ini akhirnya mendesak akan adanya suatu system pengawasan yang baik yang dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk member jaminan keamanan atas dana atau aset yang tertanam pada perusahaan tersebut sekaligus efesiensinya. Mekanisme yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan yaitu dengan adanya



kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ratih dan Damayanthi, 2016).

## B. Kajian Empiris

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Variabel	Hasil
1	Pengaruh keputusan investasi dan <i>good corporate governance</i> pada kinerja keuangan serta implikasinya pada nilai perusahaan	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• PBV</li> </ul> Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• PER</li> <li>• ROA</li> <li>• KM</li> </ul>	Keputusan investasi berpengaruh pada nilai perusahaan.  Kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh pada nilai perusahaan  Keputusan investasi dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara tidak langsung pada nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.
2	Pengaruh CSR ukuran perusahaan leverage dan keputusan investasi pada kinerja keuangan perusahaan	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• PBV</li> </ul> Independen :	CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

	dan nilai perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PER</li> <li>• DER</li> <li>• ROA</li> </ul>	<p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>Leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p>
3	Pengaruh keputusan investasi pendanaan, kebijakan dividen, dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• PBV</li> </ul> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• PER</li> <li>• DPR</li> <li>• DER</li> </ul>	<p>Keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>Keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>Tingkat suku bunga berpengaruh</p>

			terhadap nilai perusahaan
4	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• PBV</li> </ul> Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROE</li> <li>• DER</li> <li>• PER</li> </ul>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan  Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan  Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan  Keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5	pengaruh struktur modal, kebijakan dividen dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• PBV</li> </ul> Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• DER</li> <li>• DPR</li> <li>• PER</li> </ul>	Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan  Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan  Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap

			nilai perusahaan
--	--	--	------------------

## C. Hipotesis

### 1. Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan Fenandar dan Raharja (2012), menyatakan keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Wibawa (2010), yang menyatakan nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh keputusan investasi. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan nilai perusahaan pengeluaran modal perusahaan sangat penting karena menimbulkan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Penelitian mengenai pengaruh keputusan investasi pada nilai perusahaan juga dilakukan oleh Hasnawati (2005) yang menyatakan bahwa keputusan investasi mempunyai pengaruh langsung pada nilai perusahaan. Rakhimsyah dan Gunawan (2011), menyimpulkan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Apabila PER semakin tinggi maka akan membuat nilai nilai perusahaan akan naik dihadapan para investor karena PER yang tinggi akan memberikan pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang baik. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

## **2. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian yang dilakukan Chasanah, (2009), menyatakan kepemilikan manajerial sebagai bagian dari *good corporate governance* tidak terbukti dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan jumlah kepemilikan manajerial yang sangat kecil, sehingga manajer hanya berfungsi sebagai pegawai dari pemilik mayoritas, setiap tindakan manajemen akan dipengaruhi oleh keinginan pemilik mayoritas perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Sofyaningsih dan Hardingsih, (2011), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan terbukti dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, artinya tinggi rendahnya nilai perusahaan berkaitan dengan tinggi rendahnya kepemilikan saham oleh jajaran manajemen, Menurut Jensen dan Meckling, (1976), kenaikan nilai perusahaan diakibatkan oleh semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen yang menyebabkan semakin kuatnya kecenderungan manajemen dalam pengoptimalan penggunaan sumber daya, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan**

## **3. Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Kinerja Keuangan**

Penelitian yang sehubungan dengan hipotesis ini dikemukakan oleh Lais Khafa dan Herry Laksito, (2015), yang menyatakan bahwa investasi yang dilakukan perusahaan seringkali memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan keunggulan bersaingnya. Peluang investasi yang dilakukan dengan pertimbangan yang tepat dapat semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya peluang investasi yang tidak dimanfaatkan secara tepat justru akan menyebabkan kerugian

(penurunan kinerja) bagi perusahaan. Penelitian Sircal dkk, (2000). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : keputusan investasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

#### **4. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kepentingan para manajer yang juga memiliki perusahaan. Kinerja manajerial merupakan suatu persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antar agent dan principal dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

Menurut Jensen (1933) dalam Nuraeni (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka manajemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Nuraeni, 2010).

Namun demikian, adanya peningkatan kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat berdampak buruk pada kinerja keuangan. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan membuat manajer memiliki hak voting yang tinggi, sehingga membuat manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan (Nuraeni, 2010). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan para pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan manajer. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan kepemilikan saham manajerial akan menyebabkan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen cenderung menguntungkan dirinya sendiri, sehingga akhirnya dapat

merugikan perusahaan yang dapat menyebabkan kemungkinan adanya penurunan pada nilai perusahaan.

**H4 : *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan**

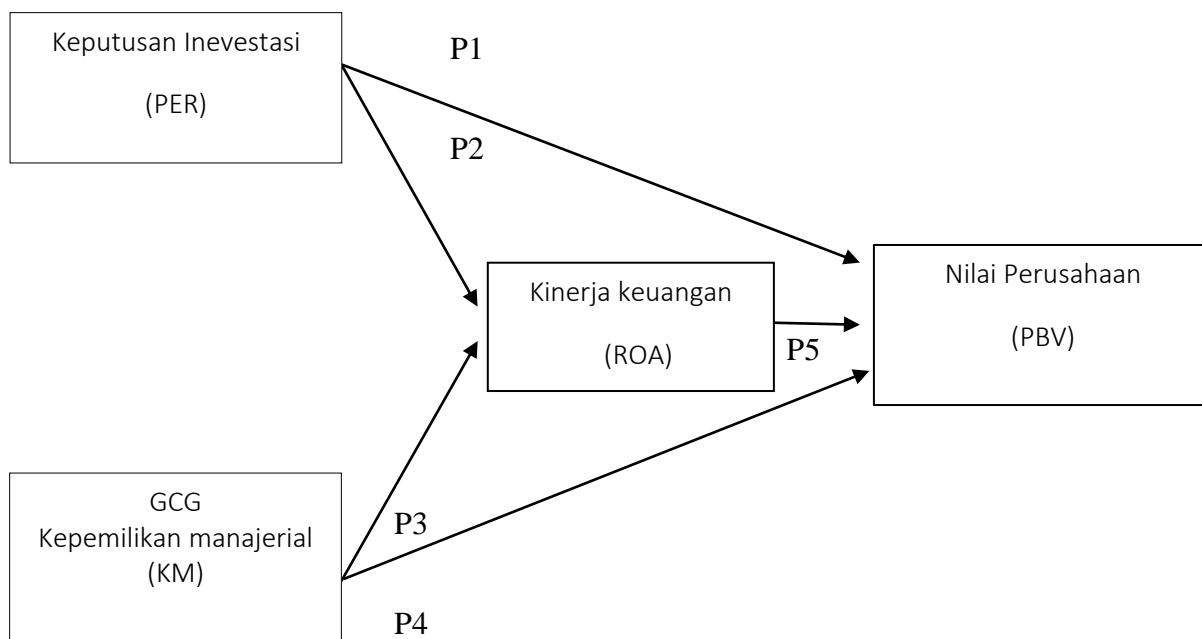
## **5. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian yang sehubungan dengan hipotesis ini dikemukakan oleh Sasongko dan Wulandari, (2006), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh pada nilai perusahaan, pendapat ini menunjukkan dengan modal sendiri yang dimiliki, perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin nilai kinerja tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan, sehingga berdampak pada tingginya nilai perusahaan, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H5 : Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

## **D. Model Penelitian**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis moderasi atau *path analysis* yang terdiri atas pengaruh langsung dan tidak langsung, untuk mendapatkan nilai pengaruh dan tidak langsung digunakan analisis regresi dengan variabel *intervening* merupakan variabel antara atau *mediating*, yang berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, teknik tersebut dapat dijelaskan oleh gambar 2.1



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



